

## C.05

### PERAN KONSEP DIRI DAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAYA JUANG SISWA PESANTREN

**Mubarak**

Jurusan Psikologi Islam IAIN Antasari Banjarmasin  
mubarak\_azmie@yahoo.co.id

**Abstraksi.** Institusi pendidikan pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter daya juang siswa. Pendidikan pesantren merupakan perpaduan sistem pendidikan modern dengan tradisional religius yang diwujudkan melalui metode pendidikan boarding school. Pesantren mencoba untuk memaknai hakikat pendidikan melalui perspektif Islam, yaitu pendidikan harus dapat berfungsi sebagai media rekonstruksi diri dan pengembangan moral terhadap Allah, diri sendiri dan alam keseluruhan. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren meliputi prinsip-prinsip untuk bertahan hidup dengan tetap mengedepankan nilai-nilai agama dan moral sebagai landasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran konsep diri dan keterampilan sosial terhadap pembentukan karakter daya juang siswa. Subyek dalam penelitian ini adalah 60 siswa dan siswi pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura. Teknik pengambilan sampel dengan cara simple random sampling. Skala daya juang, konsep diri dan keterampilan sosial merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan konsep diri dan keterampilan sosial dengan daya juang siswa pesantren. Konsep diri dan keterampilan sosial secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 29.6 % terhadap daya juang. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan daya juang, namun tidak terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan daya juang siswa pesantren.

**Kata kunci :** karakter daya juang, konsep diri, keterampilan sosial, dan siswa pesantren

Indonesia mengalami kemajuan di berbagai bidang yang bersifat positif, seperti pembangunan dan modernisasi. Di sisi lain perkembangan dan kemajuan tersebut juga membawa dampak negatif. Salah satunya yang paling penting adalah semakin luntarnya karakter yang telah dibangun berabad-abad yaitu keramahan, kesopanan, toleransi, solidaritas sosial, termasuk kemampuan dalam menghadapi masalah (Zubaedi, 2007).

Perkembangan eksistensi manusia menuntut sistem pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap pergeseran zaman dan tuntutan kebutuhan akan individu-individu yang berkualitas. Pendidikan secara umum memiliki arti yang lebih luas dari hanya sekedar institusi sekolah formal. Pendidikan lebih lanjut menyentuh batas-batas non formal. Berbagai jenis dan metode pembelajaran juga dapat terselenggara melalui lingkungan terdekat, yaitu keluarga, maupun lingkungan sosial yang melibatkan masyarakat secara menyeluruh.

Salah satu instansi yang menekankan pembentukan sifat-sifat moral spiritual adalah pesantren. Pesantren mencoba memaknai hakikat pendidikan melalui perspektif Islam, yaitu pendidikan harus dapat berfungsi sebagai media rekonstruksi diri dan pengembangan moral terhadap Allah, diri sendiri dan alam keseluruhan. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren meliputi prinsip-prinsip untuk bertahan hidup dengan tetap mengedepankan nilai-nilai agama dan moral sebagai landasannya (Siradj, 1999). Kegiatan dalam pondok pesantren dapat dikatakan sangat padat yang dimulai dari jam empat pagi hingga jam sepuluh malam.

Peraturan yang ketat menjadi alasan utama munculnya perasaan negatif. Keterbatasan fasilitas, ruang gerak, sarana ekspresi diri, dan ketidaklayakan tempat kemudian menjadi faktor pendukungnya. Faktor lain yang perlu dicermati adalah pergaulan di dalam pondok itu sendiri dengan status santri sebagai remaja. Berikut petikan wawancara dengan AS (18

tahun), salah seorang santri pondok pesantren X yang menggambarkan perasaan seorang santri remaja mengenai kehidupan dalam asrama pondok pesantren.

*"Saya sebenarnya nggak kerasan tinggal di sini, cuman gimana lagi..sama orang tua kalau saya mau sekolah lagi ya harus tinggal di pondok (asrama), saya harus ngaji, namun saya terkadang masih belum puas, saya kadang stres sendiri, harus bangun jam 3 pagi dan melakukan aktivitas sampai jam 10 malam, setelah itu baru istirahat tidur, disamping itu menu makannya kurang layak, katanya sih buat belajar tirakat gitu, dan kalau mau kemana-mana susah, ijinnya ribet. Jadi ya cuman di pondok aja aktivitasnya, belum lagi kalau ada senior atau teman yang suka rese', bikin pusing aja!"*. (Wawancara, 10 Agustus 2008).

Berdasarkan data yang didapatkan dari pengasuh pondok pesantren, terdapat beberapa kasus perkelahian diantara santri, serta ada beberapa santri yang selalu mendapatkan hukuman karena sering melakukan pelanggaran di asrama. Seperti yang dikemukakan oleh CZ (46 tahun) salah satu pengasuh di Pondok pesantren X

*"karakteristik santri disini beragam...ada yang rajin belajar, ada juga yang suka melanggar aturan, misalnya tidak mau sholat berjama'ah, pergi-pergi tidak ijin, dan membikin keributan dengan teman-temannya...tapi ya..kami maklumi saja, mereka kan masih remaja...masih pengennya seneng-seneng.. tapi malah suruh belajar kehidupan, jadi agak susah dilarang."* (Wawancara, 10 Agustus 2008)

Pergaulan yang tidak sehat seperti senioritas yang berlebihan juga dapat mendukung rasa tidak nyaman santri. Pada kesempatan yang berbeda, AS juga menambahkan bahwa lingkungan pergaulan pondok sangat terbatas, kurang akrab dan kaku. AS mengungkapkan bahwa selama berada di pondok, AS hanya bergaul dengan

teman sekamarnya saja. AS juga mengungkapkan bahwa persahabatan yang dijalin dengan teman sekamarnya tersebutpun hanya sekadar basa basi dan tidak berlanjut di luar lingkungan pondok. Hal ini dapat menunjukkan keterampilan sosial yang rendah di lingkungan pesantren.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa pemaknaan dan kemampuan menghadapi persoalan hidup pada masyarakat, khususnya generasi muda (remaja) semakin menurun. Pada masa remaja, perkembangan identitas diri akan semakin pesat dan kompleks. Perkembangan pembentukan identitas ini telah membentuk akar sejak masa pertengahan hingga akhir anak-anak, namun pada masa remaja individu akan menerima berbagai dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional. Usia remaja awal merupakan masa transisi yang sangat sulit, yaitu dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan berbagai perubahan fisik dan kognitif yang dialami, serta kepekaan-kepekaan akan perubahan sosial yang ada. Pada masa transisi ini, seorang remaja akan sangat peka terhadap cara-cara orang lain memandang dirinya. Merekapun menjadi sangat mudah tersinggung dan malu. Remaja biasanya mudah putus asa, cenderung bersikap menghindar, melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang lain pada setiap masalahnya dan memilih menggunakan cara tersingkat untuk memecahkan masalah (Soyomukti, 2008).

Data di lapangan tiga tahun terakhir ditemukan bahwa dari jumlah 736 siswa yang masuk di awal tahun ajaran 2005/2006 berkurang menjadi 637, siswa yang keluar adalah 99 siswa atau 13,45%, pada tahun ajaran 2006/2007 jumlah siswa yang masuk adalah 860, yang bertahan 742 siswa dan yang keluar sebanyak 118 siswa atau 13,72% dan pada tahun ajaran 2007/2008 jumlah siswa yang masuk 885, yang masih bertahan sampai akhir tahun ajaran 781 siswa dan yang keluar adalah 104 siswa atau 11,75% (Ramli, 2008). Data ini

mengindikasikan bahwa masalah-masalah yang terjadi dalam pesantren dapat menyebabkan santri tidak kerasan dan akhirnya memutuskan keluar dari pesantren tersebut.

Dalam penelitian Rusliana (2008) ada beberapa alasan yang melatar belakangi santri yang *drop-out*, atau keluar dari pesantren sebelum lulus, yakni: 1) kurang mampu membayar biaya sekolah dan asrama yang lebih mahal dari pada sekolah umum; 2) santri sudah siap menikah (ada kasus pernikahan baik yang diatur oleh orangtua santri maupun yang diatur oleh santri itu sendiri dengan persetujuan orang tuanya); 3) santri belum siap atau tidak kuat mengikuti pelajaran dan peraturan pondok pesantren untuk alasan pribadi, misalnya tidak kerasan atau belum siap keluar dari rumah dan dari bimbingan orang tua; 4) masalah dengan keluarga, misalnya ada saudara yang meninggal; 5) tidak naik kelas sehingga tidak berniat untuk melanjutkan sekolahnya; 6) pindah ke pondok pesantren yang lain atau melanjutkan sekolahnya di sekolah umum; 7) berkonflik dengan temannya.

Keterikatan santri pada kekerabatan sesama teman atau dengan para pengajar yang dijalin melalui *relationship* berlangsung 24 jam sehari dan tahunan. Mereka berpisah dari orang tua dan keluarga, kadang dari usia yang sangat muda hingga beranjak dewasa. Untuk dapat bertahan di lingkungan baru, anak didik harus dibekali keterampilan sosial yang baik karena mereka akan dituntut melakukan komunikasi dan bergaul dengan teman sebaya dan para pengajar (Helmi & Ramdhani, 1993).

Berdasarkan data yang diperoleh dari pondok pesantren menunjukkan adanya konflik antar teman, konflik antara santri dengan remaja di sekitar lingkungan asrama pondok pesantren seperti perkelahian antara santri dengan remaja desa yang mengindikasikan adanya pengaturan emosi yang rendah pada santri dan keterampilan sosial yang rendah dan mempengaruhi konsep

diri pada santri. Hal ini senada dengan penelitian yang dikemukakan Kail & Nelson (1993) bahwa masalah yang dihadapi remaja adalah masalah penyesuaian diri (dengan keluarga, sekolah, masyarakat), masalah kontrol emosi, masalah beragama, masalah kesehatan, masalah ekonomi, masalah pendidikan serta masalah mengisi waktu luang. Remaja yang masih sekolah dan tinggal di asrama banyak mendapatkan hambatan atau masalah yang biasanya muncul dalam bentuk perilaku. Menurut Tanje (2003) masalah yang sering dihadapi para remaja adalah perilaku bermasalah (*problem behaviour*) yang berdampak pada terhambatnya proses sosialisasi remaja dengan remaja lainnya, dengan guru dan masyarakat. Penyesuaian diri yang salah (*behaviour maladjustment*) biasanya dilakukan remaja untuk mencari jalan pintas menyelesaikan suatu masalah tanpa mempertimbangkan akibatnya. Perilaku melanggar peraturan, perkelahian, tidak mengikuti kegiatan pondok (membolos), dan mencuri merupakan contoh ketidakmampuan mengelola emosi dan penyesuaian diri yang salah pada remaja di pesantren.

Kemandirian dan tetap *survive* dapat mengindikasikan daya juang santri. Seringkali santri mengalami hambatan-hambatan, seperti selalu ingin pulang, tidak kerasan di asrama, tidak mau belajar, melanggar peraturan, tidak mau mengikuti kegiatan pesantren dan lain sebagainya yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain, pemuasan kebutuhan yang belum terpenuhi, perasaan terkekang dan lain sebagainya. Dalam contoh yang disebutkan diatas, santri mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orangtua atau mengikuti keinginannya sendiri. Jika santri tersebut mengikuti kehendak orangtua maka dari segi ekonomi (biaya sekolah) santri akan terjamin karena orangtua pasti akan membantu sepenuhnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orangtua bisa jadi orangtuanya tidak mau membiayai sekolahnya. Situasi yang

demikian ini sering dikenal sebagai keadaan yang *ambivalensi* dan dalam hal ini akan menimbulkan konflik pada diri sendiri santri.

Konflik batin yang ada pada diri remaja akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orangtuanya atau orang lain di sekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan diri dan mempengaruhi konsep diri santri sendiri pada usia perkembangan yang masih remaja. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya sehingga tidak tercapai kebahagiaan, kepuasan dalam hidupnya dan akan mempengaruhi interaksi dengan orang lain begitu pula dengan ketahanan untuk tinggal di pesantren.

Berdasarkan pemikiran di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran konsep diri dan keterampilan sosial terhadap pembentukan karakter daya juang siswa.

### Metode penelitian

Daya juang adalah respon siswa pesantren berupa ketahanannya dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, hambatan, atau tantangan hidup dalam konteks kehidupannya di pesantren yang ditandai dengan indikator penilaian diri positif, antusiasme, optimisme, motivasi tinggi, ketekunan, keuletan dan tahan banting. Daya juang subyek akan diungkap dengan skala *Adversity Response Profile (ARP)*.

Konsep diri adalah kemampuan siswa pesantren untuk melakukan evaluasi, memberi kesan, gambaran, persepsi, dan pandangan tentang diri sendiri secara keseluruhan yang

diungkap dengan Skala Konsep Diri (SKD) yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial dan moral.

Keterampilan sosial adalah kemampuan siswa pesantren dalam mengatur emosi (regulasi emosi), pikiran serta sikap yang proporsional dalam berperilaku secara interpersonal untuk memulai dan memelihara hubungan interkasi dengan lingkungan sosial secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi yang diukur dengan Skala Tingkah Laku Sosial (STLS).

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 359 anak, dengan ciri-ciri antara lain: a) berstatus pelajar Aliyah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura, b) telah tinggal di asrama selama minimal 3 tahun. Adapun sampel penelitian ini adalah 60 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

### Hasil dan pembahasan

Hasil analisis statistik dengan teknik regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan keterampilan sosial dengan daya juang pada siswa pesantren. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R sebesar 0.544,  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), variabel konsep diri dengan daya juang, memiliki nilai  $r$  parsial sebesar 0.538,  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) dan variabel keterampilan sosial dengan daya juang memiliki nilai  $r$  parsial sebesar 0.055,  $p = 0.680$  ( $p > 0.05$ ). Artinya bahwa konsep diri lebih banyak berpengaruh terhadap daya juang. Hasil penelitian sesuai dengan yang diungkapkan oleh Heider (dalam Williams, 2003) bahwa daya juang berupaya mengarahkan bagaimana satu individu menjelaskan realitas terhadap dirinya tersebut sehingga memberi pengaruh yang positif bagi kehidupan dirinya. Kesimpulan tersebut menjadi penjelasan kognitif bagi individu itu sendiri tentang kondisi internal dan eksternal sehubungan dengan perilaku yang muncul.

Pada dasarnya manusia bersifat *naive scientist*, yaitu memiliki kecenderungan untuk menganalisis sebab-sebab terjadinya suatu kejadian, seberapapun pengetahuannya tentang kejadian tersebut.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi daya juang selain konsep diri dan keterampilan sosial adalah atribusi. Atribusi merupakan kesimpulan yang dibuat satu individu mengenai sebab-sebab pengalaman atau perilakunya. Menurut pendekatan atribusi ini, *personal perception* yang terjadi dalam atribusi meliputi:

- a. *Interpersonal perception*, yaitu menjelaskan bagaimana seseorang mempersepsi, membuat impresi dan mengidentifikasi orang lain;
- b. *Self perception*, yaitu bagaimana individu mempersepsi diri sendiri berkaitan dengan lingkungannya.

Yang menjadi fokus utama dalam daya juang adalah masalah atribusi yang berupa *self perception* yang berkaitan dengan lingkungannya. Artinya proses atribusi dilihat sebagai satu bentuk pengkomunikasian antara realitas lingkungan yang dihadapi individu dengan masalah reaksi yang terjadi. Jika reaksi terhadap lingkungannya bersifat konstruktif dan memberi dampak positif pada eksistensi individu maka nilai daya juangnya baik, tetapi bila reaksi tersebut tidak konstruktif, emosional dan memberi dampak negatif maka nilai daya juang rendah.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem asrama yang menjadikannya paling disorot dan memiliki karakteristik tersendiri. Siswa pesantren dibiasakan hidup dengan jadwal kegiatan sehari-hari yang ketat. Mereka diwajibkan mengikuti segala rutinitas tersebut mulai dari bangun subuh hari sampai dengan tidur kembali. Setiap aktifitas memiliki alokasi waktu masing-masing seperti bangun jam empat subuh untuk *qiyamul lail*, sholat subuh berjama'ah, wiridan, tadarrus al-Qur'an dan mendengarkan tausiyah dari ustadz dan

ustadzah. Jam enam subuh siswa pesantren diberikan waktu bebas untuk mandi, mencuci, berolahraga dan lain-lain. Tepat jam setengah tujuh adalah waktunya sarapan, jam tujuh pagi para santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pesantren Darul Hijrah adalah pesantren modern yang mengkolaborasi kurikulum sekolah umum dengan kurikulum pesantren klasik, maka dari itu secara otomatis bobot pelajaran yang harus dijalani siswa semakin banyak. Hal ini mengharuskan mereka untuk masuk sekolah hingga jam 12.00, namun setelah sholat zhuhur siswa diberi waktu untuk makan dan istirahat beberapa jam. Pada sore hari banyak hal yang dapat dilakukan siswa pesantren seperti kegiatan extra kurikuler (pramuka, latihan pidato, kursus bahasa Inggris, olahraga dan lain-lain). Malam harinya siswa pesantren diwajibkan mengikuti pedalaman materi pelajaran dibawah bimbingan wali kelas masing-masing. Realitas lingkungan yang dihadapi siswa pesantren ini yang akan dikomunikasikan oleh individu melalui *self perception*. Apabila reaksinya konstruktif maka akan memberi dampak positif terhadap siswa tersebut dan begitu pula sebaliknya.

Hasil analisis membuktikan bahwa keterampilan sosial tidak berpengaruh terhadap daya juang, hal ini mengindikasikan bahwa ternyata untuk meningkatkan daya juang siswa di pesantren tidak hanya dengan kemampuan berinteraksi di lingkungan pesantren karena siswa pesantren juga membutuhkan ruang privasi di lingkungan asrama. Hal ini sejalan dengan pendapat Fromm (1999) yang mengatakan bahwa karena diri sendiri merupakan obyek dan perasaan serta sikap yang sama seperti pada orang lain, maka sikap terhadap diri sendiri dan orang lain haruslah berjalan sejajar. Mengasihi atau mencintai orang lain dan diri kita sendiri bukan merupakan alternatif. Demikian juga halnya dengan membenci tidak akan terlepas dari bencinya individu dengan dirinya sendiri.

Adanya hubungan yang positif antara konsep diri dengan daya juang siswa pesantren dapat dijelaskan melalui faktor-faktor yang terdapat dalam daya juang itu sendiri. Menurut Stoltz (2005) bahwa respon terhadap datangnya kesulitan adalah berupa nilai keyakinan yang dimiliki oleh individu tentang kemampuan diri untuk mengendalikan suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Hal tersebut dilandasi pada pemahaman atas adanya potensi-potensi yang tersedia untuk menghadapi hambatan (untuk mengendalikan masalah yang dihadapi). Individu yang memiliki daya juang lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup daripada individu yang mempunyai daya juang lebih rendah. Respon individu terhadap suatu kesulitan yang berupa keyakinan tentang luasnya jangkauan pengaruh dari kesulitan yang sedang terjadi akan mempengaruhi aspek-aspek lain dari kehidupan individu yang bersangkutan. Luasnya jangkauan pengaruh kesulitan terhadap kehidupan individu akan tergantung pada responnya sendiri.

Jika nilai dari *reach* (jangkauan) rendah, maka semakin besar kemungkinan individu akan menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas, seraya menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran individu. Jika nilai dari *reach* (jangkauan) individu semakin tinggi, maka kemungkinan besar individu akan membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapinya.

Hasil analisis statistik dengan teknik korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan daya juang siswa pesantren, yang ditunjukkan dengan  $r$  parsial = 0.538,  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Secara sederhana temuan di atas dapat dijelaskan melalui dua aspek konsep diri yang diutarakan Fitts (dalam Nurdin, 2007) yaitu konsep diri fisik dan sosial yang melekat pada pada diri siswa pesantren. Konsep diri fisik dan sosial ini akan dikaitkan dengan konsep

logoterapi yang diusung oleh Frankl (2004) yang mengungkapkan bahwa untuk membentuk makna hidup (melalui proses pembentukan konsep diri) seseorang dapat melalui tiga cara, dua diantaranya ialah melalui pekerjaan/perbuatan dan melalui orang lain. Para siswa pesantren, dalam konteks penelitian ini adalah siswa pesantren Darul Hijrah memiliki kegiatan-kegiatan rutin seperti olahraga, pramuka, latihan berpidato, kerja bakti dan kegiatan-kegiatan kerohanian. Disamping itu mereka juga melakukan kegiatan-kegiatan berkala seperti pelatihan, perlombaan dan atau perkemahan yang telah diprogramkan oleh pengelola pesantren tersebut. Kegiatan-kegiatan fisik di atas bertujuan disamping sebagai ajang menyalurkan hobi maupun kebiasaan-kebiasaan para santri juga sebagai pembangun kebersamaan dengan penghuni lainnya. Hal ini sesuai dengan konsep Verderber (dalam Partosuwido, 1993) tentang konsep diri sebagai keseluruhan persepsi seseorang atau individu terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, sosial dan psikologis yang didasarkan atas pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain di sekitarnya.

Hasil penelitian Moreno & Cervello (2005) membuktikan, bahwa terdapat relevansi yang signifikan antara intensitas melakukan kegiatan-kegiatan fisik dengan tinggi rendahnya konsep diri fisik yang dimiliki individu. Semakin sering individu melakukan kegiatan-kegiatan fisik seperti olahraga, bekerja maka akan semakin tinggi pula konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.

Seseorang akan memperoleh berbagai macam pengalaman yang impresif sekaligus penilaian jujur dan pengakuan atas dirinya. Penilaian dan persepsi dari orang itulah yang akan memberi sumbangan bagi terbentuknya konsep diri individu, disamping persepsinya terhadap dirinya sendiri. Senada dengan pendapat Rogers (dalam Lefton, 1985; Vogel, 1986) bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Akan tetapi pandangan tersebut tumbuh dari pengalaman bersama orang lain dari hari ke hari.

Hasil analisis statistik dengan teknik korelasi parsial juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara keterampilan sosial dengan daya juang pada siswa pesantren yang ditunjukkan dengan  $r$  parsial = 0.055,  $p$  = 0.680 ( $p > 0.05$ ). Hal ini dapat dijelaskan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki individu bertujuan untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, membentuk karakter-karakter positif, serta penerimaan yang baik oleh orang-orang di sekeliling individu. Keterampilan sosial berfokus pada satu tingkat kemampuan berinteraksi sosial yang baik antara individu dengan lingkungan sosialnya, sementara kemampuan daya juang tidak serta merta hanya terbentuk dari kemampuan sosial individu semata. Terdapat aspek-aspek afektif dan kognitif yang sifatnya dapat memenuhi kriteria terciptanya sebuah kemampuan daya juang, yang ternyata tidak terdapat pada keterampilan sosial seseorang dalam membina hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Keterampilan sosial menjabarkan mengenai bagaimana individu mampu berhadapan dengan orang-orang di sekelilingnya, namun bukan masalah-masalah dan bagaimana menghadapi masalah-masalah di sekelilingnya. Seperti yang diungkapkan oleh Kelly, dkk. (dalam Ramdhani, 1994) bahwa keterampilan sosial digunakan dalam situasi interpersonal untuk memelihara penguatan dari lingkungannya. Sementara daya juang terbentuk dari harapan-harapan akan keberhasilan dalam menghadapi masalah, kemampuan dalam memperkirakan seberapa besar masalah yang akan dihadapi dengan berdasarkan kapabilitas pribadi, penuh akan motivasi, antusiasme dan kegigihan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial baru membentuk salah

satu bagian kecil dari hal-hal yang menunjang daya juang seseorang, yaitu kemampuan interpersonal dalam membina hubungan baik dengan orang di sekitarnya.

Telah di sebutkan diatas bahwa keterampilan sosial mampu memicu munculnya sikap dan perilaku yang mencirikan kemampuan mengatasi masalah, dan kepercayaan diri, namun pola sikap di atas baru sebagian kecil dari keseluruhan aspek yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah sikap daya juang yang tinggi. Kesuksesan siswa di kelas yang diindikasikan dengan kemampuan kerjasama dan berhubungan dengan orang-orang baru, hanya terbatas pada tataran aspek psikososial individu semata. Padahal apabila kita merujuk lebih dalam pada permasalahan di dunia santri, kita akan mengetahui bahwa permasalahan yang terjadi tidak hanya semata mengenai penyesuaian diri sosial santri dengan lingkungan pesantren, tetapi permasalahan mengenai motivasi, optimisme, dan antusiasme individu untuk “nyantri” menjadikan keterampilan sosial tidak dapat berdiri sendiri untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Selain dari aspek di atas, hal lain yang dapat menjelaskan mengapa keterampilan sosial tidak memiliki hubungan dengan daya juang santri adalah faktor budaya. Seperti yang telah diketahui bahwa budaya kepemimpinan dan pemecahan masalah di pesantren terpusat pada sosok kyai. Asumsi serta persepsi masyarakat umum yang beranggapan bahwa pondok pesantren cenderung melestarikan tradisi feodal, kepemimpinan yang sentralistik dan otoriter tentu saja merupakan sebuah persepsi yang keliru dan tidak berdasar kenyataan. Di lingkungan pondok pesantren ada tradisi unik dalam menyelesaikan problem-problem yang berkembang di masyarakat, baik masalah agama maupun problematika lain yang tak jauh berkisar dari sendi-sendi kehidupan dengan cara bertukar pikiran sesama kyai dan santri atau lebih dikenal dengan istilah *Bahtsu al-Matsail*.

Namun dari beberapa literatur dan pendapat para santri sendiri, penerapan *Bahtsu al-Matsail* sendiri masih memiliki kelemahan. Mengenai masalah-masalah yang dijadikan pembahasan, seringkali dalam tataran praktisnya kebanyakan permasalahan-permasalahan yang ditampilkan merupakan permasalahan yang ringan dan kurang mendasar bagi pemecahan masalah sosial yang faktual. Hal ini menjadikan para santri kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial yang terkait dengan pemecahan masalah pribadinya mengenai motivasi, optimisme, kegigihan, maupun ketangguhan individu dalam menghadapi berbagai masalah, dan tidak sekedar persoalan interaksi sosial.

Lama santri tinggal di pesantren yang lebih dari tiga tahun juga menjadi salah satu faktor yang memungkinkan kebutuhan akan pemecahan masalah internal dengan kegigihan, optimisme, dan keteguhan untuk

terus belajar di pesantren lebih besar ketimbang permasalahan sosial yang lebih banyak dialami ketika mereka berada pada masa awal di pesantren.

### Simpulan

Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Ada hubungan antara konsep diri dan keterampilan sosial dengan daya juang siswa pesantren. Berdasarkan koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0.296, yang menunjukkan bahwa konsep diri dan keterampilan sosial secara bersama-sama dapat menjelaskan daya juang sebesar 29.6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain seperti atribusi, 2). Ada hubungan positif antara konsep diri dengan daya juang siswa pesantren dengan nilai *r* parsial = 0.538,  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ), 3). Tidak ada hubungan antara keterampilan sosial dengan daya juang siswa pesantren, yang ditunjukkan dengan nilai *r* parsial = 0.055,  $p = 0.680$  ( $p > 0.05$ ).

### DAFTAR PUSTAKA

- Frankl, V. E. (2004). *Man's Search for Meaning : Mencari Makna Hidup dan Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan* (Cet. I). (Terj. Lala Hermawati Dharma; Ed. M. Ni'mal Fata). Bandung : Penerbit Nuansa.
- Fromm, E. (1999). *Lari Dari Kebebasan*. (Cet.II). (Terj. Kamdani; Ed. Ahmad Baidlowi). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Helmi, A. F., Ramdhani, N. (1993). Konsep Diri dan Kemampuan Bergaul pada Remaja. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Kail, R. V., Nelson, R. W. (1993). *Development an Education*. New York : John Wiley And Sons.
- Lefton, L. A. (1985). *Psychology* (3rd edition). (Ed. Bill Barke). Massachussets: Allyn and Bacon Inc.
- Moreno, J. A., Cervello, E. (2005). Physical Self Perception in Spanish Adolescents: Effect of Gender and Involvent in Physical Activity. *Journal of Human Movement Studies*, 48, 291-311.
- Nuridin, M. N. H. (2007). Kebermaknaan Hidup Narapidana ditinjau dari Konsep Diri dan Kecerdasan Adversity. *Tesis*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Partosuwido, S. R. (1993). Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali, dan Status Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi*. 20 (1), 32-47.
- Ramdhani, N. (1994). Pelatihan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa yang Sulit Bergaul. *Tesis*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.



- Ramli, S. (2008). Data Siswa DO P.P. Darul Hijrah. *Laporan Tahunan Direktur Pondok Pesantren Darul Hijrah.*
- Rusliana, A. (2008). *Agama, Pendidikan dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siradj, S. A. (1999). *Pesantren Masa Depan.* Jakarta : Pustaka Hidayah.
- Soyomukti, N. (2008). *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas: Mahasiswa di Era Kapitalisme dan Hedonisme.* Yogyakarta : Garasi.
- Tanje. (2003). Masalah Remaja dan Solusinya. *Artikel.* Diakses tanggal 7 Januari 2008 dari [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)
- Vogel, J. L. (1986). *Thinking about Psychology.* Chicago. Illinois: Nelson – Hall. Inc.
- Williams, M. W. (2003). The Relationship Between Principal Response to Adversity and Student Achievement. *Dissertation.* Cardinal Stritch University.
- Zubaedi. (2007). *Pendidikan Berbasis Masyarakat. Upaya Menawarkan Berbagai Problem Sosial.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.